



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro

Analisis Sikap Kritis Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap Isu Feodalisme di Lingkungan Pesantren dalam Perspekti Nilai-Nilai Pancasila

M Zainul Rosikin^{1*}, Neneng Rika Jazilatul Kholidah², Ernia Duwi Saputri³

¹Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Bojonegoro.

Email: zain.arika22@gmail.com

Abstract

The essence of Islamic boarding schools is not only teaching religious knowledge but also starting to develop by emphasizing educational teaching in the social, economic, agricultural and other spheres. Because the Islamic boarding school itself has a vision and mission, namely empowering students to become individuals who are human and useful for the nation and state. This study aims to analyze the form of critical attitudes of students at the Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro Islamic boarding school towards the issue of feudalism in Islamic boarding schools and the use of Pancasila values as the basis in forming critical attitudes of students towards the issue of feudalism among Islamic boarding schools. By using qualitative methods and a phenomenological approach analyzed interactively, the results of the study show that the form of critical attitudes of students at the Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro Islamic boarding school towards the issue of feudalism in the Islamic boarding school environment emphasizes the openness of the Islamic boarding school both in the implementation of rules and policies. Students are also given the freedom of rights to voice their aspirations both in scientific discussions and structurally. Pancasila serves as the foundation for students' thinking and actions. Students are given the right to voice their aspirations for the common good. Although Islamic boarding schools possess traditions passed down through generations, these traditions are integrated with modern concepts to maintain harmony, relevance, and alignment.

Keywords: *critical thinking, students, Islamic boarding school environment, feudalism issues, PP Hidayatul Mubtadi'ien*

Abstrak

Esensi pesantren bukan hanya mengajarkan pada ilmu agama saja tetapi juga mulai berkembang dengan menitikberatkan pada pengajaran pendidikan dalam lingkup sosial, ekonomi, juga pertanian dan sebagainya. Karena pesantren sendiri memiliki visi dan misi yakni memberdayakan santri untuk menjadi pribadi yang insan kami serta bermanfaat bagi bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk sikap kritis santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di Pondok pesantren serta penggunaan nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membentuk sikap kritis santri terhadap isu feodalisme di kalangan pondok pesantren. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis yang dianalisis secara interaktif maka hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap kritis santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren menitikberatkan pada keterbukaan pesantren baik dalam implementasi aturan dan kebijakan. Santri juga diberikan kebebasan hak dalam menyuarakan aspirasinya baik dalam diskusi ilmiah maupun secara struktural. Pancasila menjadi landasan bagi para santri dalam berpikir dan bertindak. Santri diberikan hak untuk menyuarakan aspirasinya demi kemaslahatan bersama. Meski pesantren memiliki tradisi

yang turun-temurun tetapi tradisi tersebut diintegrasikan dengan konsepsi modern di masa kini agar tetap selaras, relevan dan sejalan.

Kata Kunci: sikap kritis, santri, lingkungan pesantren, isu feodalisme, PP Hidayatul Muhtadi'ien

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Rika, Kholidah, & Saputri, n.d.). Lingkungan pendidikan semestinya menjadi wadah yang aman,nyaman, serta mampu memberikan memotivasi peserta didik baik dalam akademis ataupun secara psikologis (Rika, Kholidah, Ismaya, & Anggraini, 2025).Pesantren hakikatnya adalah suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang telah lama berdiri di Indonesia. Eksistensinya tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Bahkan awal mula terbentuknya pesantren di Nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam di negeri ini. Sejumlah sejarah mencatat bahwa adanya pesantren memiliki keterkaitan dengan sejarah kemerdekaan Indonesia (Hadiono, 2016). Meski begitu, romantisme sejarah justru sering menutupi sebuah realitas bahwa tidak ada pola sistem yang benar-benar sempurna (Lesmana, 2021). Meski sebuah tradisi memiliki landasan sejarah yang kuat namun tetap saja perlu adanya suatu kajian kritis agar tidak menimbulkan kesenjangan dan kesalahpahaman pada masa lampau.

Pada lembaga pesantren sendiri sebenarnya memiliki tiga aspek penting yang konstruktif di dalamnya yakni figur kyai, santri dan tempat pesantren itu sendiri. Singkatnya, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis agama dengan peran kyai sebagai pembimbing dan pemimpinnya yang memiliki kredibilitas dengan kedalaman ilmu agama yang luas guna memberikan ilmu pengetahuan agama terhadap muridnya (santri) dengan mengacu pada nilai-nilai agama al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab salaf (Masyitha, 2017). Seiring dengan perkembangannya, esensi pesantren bukan hanya mengajarkan pada ilmu agama saja tetapi juga mulai berkembang dengan menitikberatkan pada pengajaran pendidikan dalam lingkup sosial, ekonomi, juga pertanian dan sebagainya. Karena pesantren sendiri memiliki visi dan misi yakni memberdayakan santri untuk menjadi pribadi yang *insan kami* serta bermanfaat bagi bangsa dan negara (Fajrin, 2024).

Hal ini sebagaimana pendapat Achmad Luthfi Chamidi bahwa eksistensi pesantren memberikan kontribusi yang luar biasa sebagaimana yang juga terjadi di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang di mana pesantren tersebut berhasil memberikan kontribusi di bidang pemberdayaan ekonomi pesantren dengan tujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Adapun bentuk pemberdayaan tersebut sangat berfariatif mulai dari penerapan sistem perlindungan ekologi, pembentukan unit usaha yang dikelola oleh pesantren secara independen seperti Ibbien Mart, Ibbien Caffé hingga bank sampah dan masih banyak lagi. Fenomena ini tentunya memberikan representasi bahwa pesantren bukan hanya terfokus pada pengembangan kualitas spiritual dan religiusitas individu semata melainkan juga membangun suatu komunitas masyarakat yang siap mental dan fisik untuk tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang unggul dan sejahtera (Chamidi, 2023).

Hal ini pula yang juga terjadi pada pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien yang berada di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Pesantren ini sebelumnya didirikan oleh K.H Ja'far Shodiq bin K.H Nawawi bin K.H Abdir Rahim pada tahun 1987 dan hingga kini masih tetap konsisten berperan dalam bidang pendidikan juga dakwah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, diperoleh keterangan bahwa pesantren ini pesantren ini memiliki keunikan sistem pendidikan yang mana terdapat keseimbangan antara pengajaran agama (salafi) dengan pengajaran sains berbasis

ilmu pengetahuan umum. Pesantren ini memiliki dua lembaga formal yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) keduanya berada dalam satu lingkungan pesantren. Dari hasil penggalan informasi melalui wawancara dengan pengasuh yakni Gus Imam Zulajannahain Ja'far Shodiq mengemukakan bahwa konsep integrasi keterpaduan antara pembelajaran salafi dengan pembelajaran umum merupakan bagian dari bentuk upaya untuk mempersiapkan santri dengan bekal penalaran analitis dan kesadaran spiritual yang mana hal tersebut dapat membentuk sikap kritis santri terhadap feodalisme pesantren yang dapat membedakan antara adab memuliakan ilmu dengan penindasan struktural. Sehingga dapat menjadi dasar moral dan praktis guna membentuk nilai-nilai keadilan sosial serta kemanusiaan yang beradab.

Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad Ashimulloh dan Nabila An'imatul Maula di mana adanya reaktualisasi nilai-nilai Qur'an dalam lingkup pesantren dan memadukannya dengan pengetahuan sains sangat diperlukan untuk memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kompleks dengan tidak hanya menumbuhkan adab tetapi juga kemandirian berpikir dalam bingkai nilai-nilai Islam (Ashimulloh, 2025). Inilah yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan studi analisis sikap kritis santri pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren dalam perspekti nilai-nilai Pancasila. Belum terlalu banyak penelitian yang berorientasi dengan topik serupa, harapannya dengan adanya penelitian ini akan semakin menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya dalam lingkup pesantren di mana hal ini akan membantu pemetaan lembaga pesantren agar lebih integratif, adaptif dan menjunjung tinggi kesetaraan juga demokrasi modern tanpa menghilangkan tradisi adab dalam pesantren. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien ini memberikan contoh pengajaran kepada santri untuk menumbuhkan sikap kritis yang dapat membekali mereka kemampuan membedakan antara ta'dzim dengan feodalisme yang memberikan batasan nalar kritis sebagai hak setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis suatu objek penelitian secara lebih natural, deskriptif dan sistematis tanpa memperhitungkan angka (Nasution, 2023). Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan dengan tujuan memberikan analisis guna memahami suatu fenomena secara lebih mendalam di mana hal ini berkenaan dengan fenomena sikap kritis santri pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren dalam perspekti nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini memiliki 14 informan di mana informan tersebut antara lain santri senior, santri junior, santri aktif organisasi, santri non organisasi, pengurus santri, tenaga pengajar di pesantren, pengasuh dan alumni pesantren (Sulistyawati, 2023). Data pokok dalam penelitian ini diambil secara langsung dari hasil tanggapan dari para informan mengenai sikap kritis santri pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren dalam perspekti nilai-nilai Pancasila. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari berbagai literasi yang terkait dengan tema kajian. Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis melalui analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Raco, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Kritis Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap Isu Feodalisme di Pondok Pesantren

Sehubungan dengan bentuk sikap kritis santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren maka secara umum diwujudkan dalam bentuk konsepualisasi atau pemaknaan ulang mengenai *ta'zim* (kepatuhan, pemisahan antara kekuasaan agama dan hubungan personal serta melibatkan santri secara aktif dalam ruang diskusi ilmiah (Royani, 2018). Sebagaimana dipahami bahwa pesantren hakikatnya adalah institusi pendidikan yang alami, tradisional dan secara konsisten fokus pada pembentukan karakter santri. Santri hidup dan tinggal selama 24 setiap harinya di pesantren bersamaan dengan berbagai karakter individu yang juga beragam serta latar belakang sosial yang juga berbeda. Ke semuanya berkumpul menjadi satu tempat diikat oleh aturan yang ketat dan jika melanggar maka ada konsekuensi yang harus diterima. Hal ini menjadi pembatasan santri untuk tidak melanggar hal-hal yang bertentangan dengan agama. Terlebih di pesantren yang salafi umumnya memiliki kebiasaan memberikan hormat kepada pengajarnya termasuk pula kepada pengasuh di mana hal ini telah menjadi budaya pesantren.

Nilai-nilai budaya tersebut telah menjadi warisan turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Tradisi tersebut terus dilestarikan dengan tujuan agar dapat terus dipraktikkan meski telah lulus dari pesantren. Seperti tradisi mengenakan sarung, memakai songkok, menunduk saat berbicara dengan orang yang lebih tua seperti pengasuh maupun orang tua santri, berbicara pelan dan bentuk sikap penghormatan lainnya. Tradisi ini tidak lain merupakan bentuk penghormatan kepada guru selaku pemberi ilmu pengetahuan (Ali, 2026).

Namun dari hasil temuan peneliti di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien terdapat bentuk penanaman sikap kritis terhadap santrinya yang mana hal ini menjadi bekal santri dalam menanggapi isu feodalisme di lingkungan pesantren yang ditunjukkan dalam sikap berikut ini:

- a. Diberikan pemahaman mengenai interpretasi *ta'zim* dan adab, yang mana santri mulai dapat membedakan penghormatan yang tulus antara santri dengan gurunya serta penghormatan atau kepatuhan yang bersifat buta (*blid obedience*). Artinya santri tetap mengimplementasikan akhlak Islam dengan hormat dan tawaduk namun juga tetap memiliki persepsi bahwa guru maupun kyai adalah manusia biasa yang tidak luput dari salah/khilaf dan dosa. Santri diajarkan memiliki kepatuhan berbasis syariat artinya santri hanya mematuhi perintah kyainya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan norma agama dan hukum sekuler.
- b. Santri juga dibekali dengan peluang mengikuti forum kajian ilmiah dan kitab kuning di mana hal ini akan semakin menambah wawasan juga pengetahuan santri Hidayatul Mubtadi'ien. Biasanya setiap malam Jum'at akan diadakan *bahtsul masa'il* yang diikuti oleh seluruh santri tidak jarang pula hadir alumni yang turut berpartisipasi menyumbangkan wawasannya dan berdiskusi bersama mengenai isu-isu kontemporer.
- c. Santri juga diberikan batasan dalam berkhidmah artinya santri diperkenankan membantu aktivitas domestik milik keluarga pesantren hanya pada hal-hal yang diperlukan saja. Santri hanya bertanggung jawab atas dirinya selama belajar di pesantren karena bagaimanapun juga tugas utama mereka adalah belajar dan menimba ilmu.

- d. Di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien juga terdapat optimalisasi organisasi santri dengan gaya kepemimpinan yang egaliter dengan tujuan untuk mendorong partisipasi aktif santri dalam menyuarkan aspirasi secara struktural. Di pesantren ini juga memiliki transparansi aturan guna mendorong kejelasan regulasi pondok mengenai aturan yang ditetapkan agar tidak dibuat secara subjektif semata.

Dari sini maka dapat dipahami bahwa bentuk sikap kritis santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren menitikberatkan pada keterbukaan pesantren baik dalam implementasi aturan dan kebijakan. Santri juga diberikan kebebasan hak dalam menyuarkan aspirasinya baik dalam diskusi ilmiah maupun secara struktural. Hal ini tentu penting untuk menampik isu feodalisme yang selama ini disematkan pada lingkungan pesantren. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman bahwa dalam menanggapi berbagai isu feodalisme dan isu negatif pesantren, maka pesantren memiliki langkah strategis dengan mengembangkan sikap kritis para santrinya dengan pembekalan ilmu yang kompleks agar tetap adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman (Rohman, 2025). Diharapkan setiap pesantren lebih memperhatikan komposisi antara pengetahuan agama dan ilmu umum yang sangat penting bagi bekal mereka setelah lulus. Pesantren memang mungkin memiliki tradisi yang turun-temurun tetapi tradisi tersebut harus tetap diintegrasikan dengan perkembangan zaman serta tetap memegang teguh nilai-nilai syariat dan norma hukum yang berlaku.

2. Nilai-Nilai Pancasila menjadi Dasar dalam Membentuk Sikap Kritis Santri terhadap Isu Feodalisme di Kalangan Pondok Pesantren

Secara umum, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dalam membentuk sikap kritis terhadap isu feodalisme di kalangan pondok pesantren (Hendri dkk, 2018). Hal ini pula yang juga terjadi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien dengan pengamalan interpretasi nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

- a. Semua manusia sejatinya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT.
- b. Santri diharapkan dapat memiliki sikap kritis dengan menolak pengkultusan manusia secara berlebih karena dalam konsep tauhid pun hal tersebut dianggap bertentangan.
- c. Manusia hakikatnya memiliki posisi yang sama dengan pemenuhan hak juga kewajiban yang sama pula sehingga santri juga berhak memperoleh perlakuan yang sama untuk dihargai dan bukan dieksploitasi oleh suatu hal yang sering disebut sebagai tradisi atau atas nama khidmah.
- d. Dalam lingkup pesantren tidak ada istilah *privilege*, semua santri memiliki hak yang sama dan kewajiban yang sama.
- e. Santri juga diberikan kebebasan dalam berpendapat dengan sopan dan santun sebagai kontribusinya dalam mengembangkan kesejahteraan umat.
- f. Santri diberikan fasilitas yang layak secara sejajar dan tanpa diskriminasi.

Hal ini mencerminkan bahwa sejatinya pesantren Hidayatul Mubtadi'ien sangat mengakomodasi keseimbangan prinsip baik syariat maupun nilai-nilai moral yang berlaku. Pancasila menjadi landasan bagi para santri dalam berpikir dan bertindak. Santri diberikan hak untuk menyuarkan aspirasinya demi kemaslahatan bersama. Meski pesantren memiliki tradisi yang turun-temurun tetapi tradisi tersebut diintegrasikan dengan konsepsi modern di masa kini agar tetap selaras, relevan dan sejalan. Inti dari keseimbangan atau integrasi ini berorientasi agar semua individu memperoleh haknya dengan baik dan layak. Isu feodalisme yang dikembangkan dan

ditujukan dalam lingkungan pesantren sebenarnya bukanlah hal yang tepat. Karena pada dasarnya setiap pesantren memiliki visi yang sama yakni mencerdaskan generasi bangsa dan membentuk karakter luhur anak bangsa yang sesuai dengan agama dan aturan negara. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Irfan Ismail dan Muh. Hasan Marwiji bahwa kompleksitas pengetahuan yang diberikan pada santri sangat bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi tantangan global (Ismail, 2023). Maka pesantren diharapkan dapat lebih strategis dalam mengembangkan pengajaran yang diberikan agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap kritis santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Sobontoro Balen Bojonegoro terhadap isu feodalisme di lingkungan pesantren menitikberatkan pada keterbukaan pesantren baik dalam implementasi aturan dan kebijakan. Santri juga diberikan kebebasan hak dalam menyuarakan aspirasinya baik dalam diskusi ilmiah maupun secara struktural. Pancasila menjadi landasan bagi para santri dalam berpikir dan bertindak. Santri diberikan hak untuk menyuarakan aspirasinya demi kemaslahatan bersama. Meski pesantren memiliki tradisi yang turun-temurun tetapi tradisi tersebut diintegrasikan dengan konsepsi modern di masa kini agar tetap selaras, relevan dan sejalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, R. C. N. dkk. (2026). *Psikologi Budaya Pesantren: Dinamika Santri, Kepemimpinan dan Tantangan Modernisasi*. Yogyakarta: Penamuda Media.
- Ashimulloh, A. dan N. A. M. (2025). Kritik terhadap Fenomena Anggapan Feodalisme di Pesantren: Analisis Penafsiran Surah Luqmān Ayat 14. *Prosiding AnSoPS*, 4.
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). *JIEI*, 9(2).
- Fajrin, A. H. dan H. M. (2024). Edukasi Ekonomi Islam di Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Bekarakter Bangsa. *El-Kahfi*, 5(2).
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian tentang Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1).
<https://doi.org/https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12>
- Hendri dkk. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Civics*, 15(2).
- Ismail, I. dan M. H. (2023). Nilai-Nilai Sosiokultural di Era Revolusi Industri 4.0 sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Epistemic*, 2(2).
- Lesmana, F. R. dkk. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7).
- Masyitha, D. dan A. F. (2017). Studi Analisis Peran Pesantren Sidogiri dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Perspektif Sosiologi. *Profit*, 1(1).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Raco, J. . (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Grasindo. Majda.
- Rika, N., Kholidah, J., Ismaya, H., & Anggraini, S. (2025). *Pertanggungjawaban Perdata Pelaku Bullying terhadap Korban di Lingkungan Pendidikan Pendahuluan Lingkungan pendidikan semestinya menjadi wadah yang aman , nyaman , serta psikologis . Faktanya , bullying masih sering dipraktikkan oleh mereka yang berada di*.
- Rika, N., Kholidah, J., & Saputri, E. D. (n.d.). *Pandangan Mahasiswa Program Studi*

Pendidikan Pancasila.

Rohman, F. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren dalam Menanamkan Sikap Kritis Santri terhadap Isu Radikalisme di Media Sosial. *Dialektika Loka*, 1(1).

Royani, A. (2018). Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1).

Sulistiyawati. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.